



Bijak Dalam Berkata-Kata: Studi Hermeneutik Amsal 17:27

Bryllyan Erhuero Liliefna
Sekolah Tinggi Teolog Injili Indonesia Ambon
Email : brillyannjr@gmail.com

Sarah Sari Refialy
Sekolah Tinggi Teolog Injili Indonesia Ambon
Email : refialysarah@gmail.com

Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teolog Injili Indonesia Ambon
Email : apattinaja@gmail.com

Article history:

Submit: November21,
2024

Revised: November29,
2024

Accepted: December12,
2024

Published: December12,
2024

*Keywords: Proverbs;
Word; Wisdom;
Emotional; Knowledge*

*Kata kunci: Amsal;
Berkata-Kata; Bijaksana;
Emosional; Pengetahuan*

Abstract

Proverbs 17:27 is a text in the collection of Proverbs of Solomon that contains figures of speech and parallelism that has rarely been studied. Previous studies have only included it in the study of wisdom advice in the Proverbs of Solomon. Therefore, the purpose of this article is to analyse the figurative language and synonymous parallelism found in Proverbs 17:27 as an admonition to be wise in speech. Wisdom in speech speaks of maturity and self-control in speech. Based on the hermeneutic method of the sub-genre of wisdom literature, this study found several things, namely: first, restraint in speech; second, emotional control; third, wisdom in speech. This research is an input for anyone who is temporarily training to become a wise person by controlling themselves in speech.

Abstrak

Amsal 17:27 merupakan teks dalam kumpulan Amsal Salomo yang mengandung kiasan dan paralelisme yang jarang diteliti. Penelitian sebelumnya hanya memasukannya dalam kajian nasihat hikmat dalam kumpulan Amsal Salomo. Oleh sebab itu tujuan artikel ini akan menganalisis bahasa kiasan dan paralelisme sinonim yang terdapat dalam Amsal 17:27 sebagai sebuah nasihat untuk bijak dalam berkata-kata. Bijak dalam berkata berbicara mengenai kedewasaan dan penuh penguasaan diri dalam berkata-kata. Berdasarkan metode hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka penelitian ini menemukan beberapa hal yaitu: *pertama*, menahan diri dalam perkataan; *kedua*, pengendalian emosi; *ketiga*, bijaksana dalam berkata. Penelitian ini menjadi masukan bagi siapa saja yang sementara melatih diri untuk menjadi pribadi yang bijak dengan menguasai diri dalam berkata-kata.

Pendahuluan

Dalam tradisi hikmat Israel, nilai kebijaksanaan sering kali disampaikan melalui bahasa kiasan dan struktur puitis seperti paralelisme. Amsal 17:27 secara khusus menyoroti aspek kebijaksanaan dalam berbicara, yang menjadi tema penting dalam kehidupan sehari-hari. Hikmat berbicara adalah inti dari perilaku bijak, sebab perkataan dapat mencerminkan karakter seseorang serta memengaruhi hubungan sosial.¹ Dalam konteks masyarakat Yahudi kuno, kemampuan berbicara dengan bijak bukan hanya tuntutan moral tetapi juga kunci untuk membangun kehidupan yang harmonis.²

Amsal 17:27 merupakan salah satu ayat yang memiliki pengaruh kuat untuk mengajarkan seseorang agar bijak dalam berbicara. Ayat ini mengajarkan pengendalian diri dalam berkata-kata sebagai salah satu ciri utama dari orang yang bijak. Teks ini menggunakan paralelisme sinonim, suatu ciri khas puisi Ibrani, untuk menegaskan hubungan erat antara pengetahuan (דַעַת, *da'at*) dan pengertian (תְבוּנָה, *tebunah*) sebagai dasar dari kebijaksanaan berbicara.³ Selain itu, penggunaan bahasa kiasan dalam ayat ini memperkuat pesan moral yang mendalam mengenai pentingnya kebijaksanaan dalam komunikasi manusia. Dalam tradisi hikmat, kebijaksanaan dalam berkata-kata bukan hanya sekadar kemampuan berbicara dengan fasih, tetapi mencakup pengendalian diri dan kesadaran akan dampak perkataan. Hanya ada dua penelitian yang pernah membahas ayat ini, yakni Fox, yang menulis dua kebutuhan utama dalam menunjang seseorang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi yakni pengetahuan dan pengertian. Kedua hal ini bersumber dari hikmat yang bekerja di dalam diri orang percaya.⁴ Argumentasi Fox menguatkan tujuan utama dari penulis Amsal untuk menasihati para pembaca untuk menguasai diri dalam berbicara. Pengetahuan dan pengertian yang bersumber dari hikmat Tuhan memberikan kemampuan untuk memahami seni berkomunikasi dengan tepat. Penelitian yang kedua adalah Davis, yang menetapkan dasar untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian seharusnya bersumber dari Tuhan yang memberikan hikmat. Perpaduan antara pengetahuan dan pengertian inilah yang menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan seseorang menjadi pemberita hikmat atau mengkhotbahkan hikmat⁵ Pendapat Davis seyogyanya mengingatkan setiap pembicara, pengajar atau pengkhotbah hikmat, bahwa hikmat yang diterima akan menumbuhkan pengetahuan dan pengertian

¹ Michael V. Fox, "Concepts of Wisdom in the Book of Proverbs," in *Birkat Shalom*, ed. Chaim Cohen et al., vol. 93 (University Park, USA: Penn State University Press, 2008), 381–98, <https://doi.org/10.1515/9781575065908-031>.

² John L. McLaughlin, "1 Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs," in *Religions and Education in Antiquity*, vol. 61 (Leiden Netherland: BRILL, 2018), 29–54, https://doi.org/10.1163/9789004384613_003.

³ John L. McLaughlin, "Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs," in *Religions and Education in Antiquity*, ed. Alex Damm (Leiden Netherland: BRILL, 2018), 29–30, <https://doi.org/10.1163/9789004384613>.

⁴ Michael V. Fox, "Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs.," *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 75–88.

⁵ Ellen F. Davis, "Surprised by Wisdom: Preaching Proverbs," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 63, no. 3 (2009): 264–77, <https://doi.org/10.1177/002096430906300305>.

dalam berbicara. Pengetahuan dan pengertian itulah yang membantu seseorang agar lebih dewasa dan memahami bagaimana bijak dalam berkata-kata.

Kedua hasil penelitian ini, juga dikonfirmasi oleh beberapa pendapat dari para ahli, seperti Waltke yang mencatat bahwa dalam kitab Amsal, perkataan sering kali dianggap sebagai cerminan hati seseorang, dan penguasaan lidah adalah tanda kedewasaan rohani.⁶ Waltke menjelaskan bahwa Amsal 17:27 mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam berbicara dan ketenangan dalam menghadapi situasi yang sulit. Menurutnya, menahan perkataan menunjukkan kedewasaan dan hikmat, sementara jiwa yang tenang adalah tanda seseorang yang memiliki kontrol diri, yang merupakan hasil dari pengertian mendalam.⁷ Longman juga berpendapat bahwa ayat ini menyoroti pengendalian diri sebagai salah satu atribut hikmat dalam kitab Amsal. Dia mencatat bahwa kata "menahan" dalam konteks ini menunjukkan seseorang yang tidak hanya berhati-hati dengan kata-kata mereka tetapi juga menunjukkan kekuatan karakter untuk tidak berbicara berlebihan.⁸ Pendapat Kidner menekankan bahwa Amsal 17:27 mengaitkan hikmat dengan penguasaan diri. Dia mencatat bahwa ketenangan dan menahan perkataan adalah tanda seseorang yang memiliki perspektif yang luas dan pemahaman mendalam tentang kehidupan. Hal ini juga menunjukkan hubungan erat antara penguasaan diri dengan kebijaksanaan sejati.⁹ Phillips juga menyatakan bahwa ayat ini adalah panduan praktis bagi orang percaya untuk tidak hanya berpikir sebelum berbicara tetapi juga untuk menjaga sikap hati. Ketenangan jiwa adalah bukti bahwa seseorang hidup dalam pengendalian Roh Kudus.¹⁰ Sementara Murphy menegaskan dari perspektif paralelisme bahwa dalam Amsal 17:27 memberikan nuansa teologis yang kuat dengan mengaitkan kualitas intelektual (pengetahuan) dengan kualitas moral (pengendalian diri).¹¹ Beberapa penelitian di atas telah menekankan korelasi antara pengetahuan dan pengertian sebagai implikasi dari seseorang memiliki kemampuan untuk bijak dalam berkata-kata. Sementara Murphy yang meneliti dari perspektif yang berbeda yakni perangkat sastra yakni paralelisme yang dihubungkan kepada sisi teologis.

Namun, hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya lebih berfokus pada implikasi pengetahuan dan pengertian, tetapi tidak terlalu membahas aspek puitis paralelisme dalam kitab Amsal

⁶ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2015), 543 www.eerdmans.com.

⁷ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 72-74.

⁸ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017), 391-392 www.bakeracademic.com.

⁹ Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Downers Griver, Illinois: InterVarsity Press, 2016).

¹⁰ John Phillips, *Exploring Proverbs: Volume 2* (Grand Rapid Michigan: Kregel Publications, 2008), 311.

¹¹ Roland E. Murphy, *Proverbs - World Bible Commentary*, 22th ed. (Nashville: William B. Erdmans Publishing Company, 2018), 130.

tanpa menggali secara mendalam bagaimana perangkat sastra ini mengandung pesan teologis dan etis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara terperinci hubungan antara bahasa kiasan dan paralelisme sinonim dalam Amsal 17:27, yang akan berimplikasi kepada kemampuan seseorang untuk bijak dan penuh penguasaan diri dalam berkata-kata. Argumentasi penelitian ini menemukan bahwa penggunaan bahasa kiasan dan paralelisme sinonim dalam Amsal 17:27 tidak hanya mencerminkan keindahan sastra hikmat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana teologis yang mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam berkata-kata sebagai ekspresi pengetahuan dan pengendalian diri, khususnya dalam membangun etika komunikasi yang bijak dan bertanggung jawab. Dengan mengkaji lebih dalam perangkat sastra dalam ayat ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam bidang studi Alkitab tetapi juga menyediakan panduan praktis bagi pembaca masa kini untuk menerapkan hikmat ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini bersifat induktif, yakni meneliti seluruh data primer dan menganalisis secara mendalam hingga menemukan hasil yang tepat. Penelitian induktif dalam studi biblika adalah pendekatan penelitian yang berangkat dari pengamatan detail teks Alkitab untuk menarik kesimpulan yang lebih luas mengenai tema, doktrin, atau makna teologis. Dalam metode ini, peneliti tidak langsung memasukkan asumsi teologis atau sistematika tertentu ke dalam teks, tetapi memulai dengan observasi teks dan kemudian bergerak ke interpretasi dan aplikasi.¹² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutik sub genre sastra hikmat berdasarkan teks Amsal 17:27. Metode hermeneutik untuk sastra hikmat menekankan pada pemahaman simbolisme, konteks budaya, struktur sastra, dan relevansi tematik. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks secara teologis dan praktis tanpa mengabaikan maksud asli penulisnya.¹³

Beberapa langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *pertama*, meneliti terjemahan Amsal 17:27 serta memeriksa berbagai versi terjemahan agar menemukan pengertian yang lebih mendalam; *kedua*, memeriksa struktur teks yang berbentuk paralelisme sinonim agar terlihat jelas penekanan utama yang diberikan oleh penulis; *ketiga*, meneliti penjajaran atau *juxtaposition* untuk menyoroti perbedaan, persamaan, atau hubungan di antara kedua baris ayat yang ada dalam Amsal 17:27; dan *keempat*, memberikan nasihat kepada orang Kristen agar bijak dalam berkata-kata berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Penelitian ini menambah wawasan serta pemahaman seseorang untuk mengerti kapan waktunya harus berbicara dan bagaimana berbicara dengan santun.

¹² Fee Gordon D and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Oxford England: Oxford University Press, 2014), 23.

¹³ Grant R. Osborne, *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2022), 320-325.

Pembahasan

Pada masa Raja Salomo, sekitar abad ke-10 SM, Israel mencapai puncak kejayaan politik, ekonomi, dan budaya. Salomo dikenal sebagai raja yang bijaksana, sebagaimana permohonannya kepada Allah di 1 Raja-Raja 3:9 untuk hikmat dalam memimpin umat. Hikmat Salomo tidak hanya diterapkan dalam pemerintahan tetapi juga diabadikan dalam bentuk sastra hikmat, termasuk kitab Amsal.¹⁴ Amsal 17:27, yang berbicara tentang kebijaksanaan dalam berkata-kata, mencerminkan nilai-nilai budaya pada masa itu yang menempatkan penguasaan diri dan penggunaan kata-kata yang bijak sebagai tanda kedewasaan dan integritas. Dalam konteks Israel kuno, perkataan memiliki kekuatan moral dan sosial yang besar; kata-kata yang sembrono dianggap dapat merusak hubungan, sedangkan kata-kata yang bijak memperkokoh komunitas.¹⁵ Secara historis, masyarakat Israel pada zaman Salomo sangat bergantung pada tradisi lisan untuk menyampaikan nilai-nilai dan hukum. Kata-kata dianggap sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan menjaga keharmonisan sosial. Stuart menyatakan bahwa sastra hikmat Salomo berfungsi sebagai pedoman etika yang relevan untuk semua lapisan masyarakat, dari istana hingga rakyat biasa.¹⁶ Dengan demikian, Amsal 17:27 bukan sekadar pernyataan etis, tetapi refleksi dari hikmat Allah yang menuntun kehidupan manusia.

Analisis Terjemahan Amsal 17:27

Analisis literal dalam studi biblika adalah langkah awal dalam memahami teks Alkitab dengan memeriksa makna langsungnya sesuai dengan tata bahasa, struktur, dan gaya literatur aslinya. Pendekatan ini berusaha mengidentifikasi maksud penulis berdasarkan apa yang tertulis, tanpa melibatkan interpretasi teologis atau alegoris. Proses ini sangat penting karena setiap teks Alkitab memiliki bentuk sastra tertentu, konteks historis, dan pilihan kata yang mencerminkan maksud komunikasi pada zamannya. Menurut Osborne, analisis literal adalah fondasi hermeneutik yang harus dilakukan sebelum melangkah ke level interpretasi yang lebih tinggi, seperti analisis teologis atau aplikatif. Osborne menegaskan bahwa memahami makna literal melibatkan pemahaman mendalam tentang konteks linguistik dan historis teks.¹⁷ Fee dan Stuart menambahkan bahwa membaca teks secara literal berarti membaca apa yang dimaksudkan oleh penulis, sesuai dengan genre literatur dan konteksnya.¹⁸ Mereka menjelaskan bahwa memahami struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya sastra teks adalah kunci untuk membedakan antara makna literal dan konotatif. Sebagai contoh, dalam kitab Amsal 17:27, analisis literal memeriksa penggunaan kata-kata seperti "menahan perkataan" dalam konteks paralelisme puisi Ibrani. Penggalan literal ini memberikan landasan untuk memahami bahwa ayat

¹⁴ W. Reyerburn and E. Fry, *A Handbook on Proverbs* (United Bible Societies, 2000), 56-61.

¹⁵ Tremper Longman III, *Wisdom Literature: An Introduction* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 2008), 25-30.

¹⁶ Gordon D and Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 215-220.

¹⁷ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 32-35.

¹⁸ Gordon D and Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth*, 23-27.

tersebut menyatakan prinsip umum, bukan janji mutlak. Longman mencatat bahwa memahami paralelisme Ibrani, yang menghubungkan ide dalam baris-baris puisi, adalah kunci untuk membaca sastra hikmat secara literal.¹⁹ Dengan demikian, analisis literal berfungsi sebagai langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa interpretasi teks dilakukan secara akurat, menghormati maksud asli penulis, dan tidak dipengaruhi oleh bias pembaca modern.

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 17:27

Versi	Amsal 17:27	Terjemahan
BHS	הוֹשֵׁד אֲמָריוּ יוֹדֵעַ דָּעַת (וְקָרַ) [וְקָרַ] רֹחַ אִישׁ תְּבוּנָה:	Dia yang menahan perkataannya memiliki pengetahuan, dia yang [jwanya dingin] memiliki pengertian.
KJV	He that hath knowledge spareth his words: <i>and</i> a man of understanding is of an excellent spirit.	Orang yang berpengetahuan akan menahan perkataannya, dan orang yang berpengertian adalah orang yang memiliki roh yang luar biasa.
NAS	He who restrains his words has knowledge, And he who has a cool spirit is a man of understanding.	Orang yang menahan diri dalam perkataannya memiliki pengetahuan, dan orang yang memiliki roh yang sejuk adalah orang yang berakal budi.
NET	The truly wise person restrains his words, and the one who stays calm is discerning.	Orang yang benar-benar bijaksana akan menahan kata-katanya, dan orang yang tetap tenang adalah orang yang bijaksana.
NIV	The one who has knowledge uses words with restraint, and whoever has understanding is even-tempered.	Orang yang memiliki pengetahuan menggunakan kata-kata dengan menahan diri, dan siapa pun yang berpengertian [bisa sabar] sekalipun ia pemarah.
RSV	He who restrains his words has knowledge, and he who has a cool spirit is a man of understanding.	Orang yang menahan diri dalam perkataannya memiliki pengetahuan, dan orang yang memiliki roh yang sejuk adalah orang yang berpengertian.
BIS	Orang yang tajam pikirannya, tidak banyak bicara. Orang yang bijaksana, selalu tenang.	

¹⁹ Longman III, *Wisdom Literature: An Introduction*, 45-47.

Dari analisis terjemahan di atas, maka bisa ditemukan beberapa hal penting, yaitu:

Pertama, hampir semua terjemahan menghubungkan pengetahuan (דָּעָה - *dā'at*) sebagai sarana untuk membuat seseorang bijak dan menguasai diri dalam berkata-kata. Hanya terjemahan NET menerjemahkannya sebagai bijaksana. Menurut KBBI, makna kata bijaksana adalah selalu menggunakan akal budi (pengalaman dan pengetahuan).²⁰ Jadi, makna bijaksana sebenarnya sudah merujuk kepada pengetahuan yang dimaksudkan.

Kedua, implikasi dari orang yang memiliki pengetahuan adalah menahan perkataan (חָזַק לְשׁוֹן - *ḥō-w'sék 'ā-mā-rāw*). Makna "menahan perkataan" dalam konteks Alkitab, khususnya Amsal 17:27, memiliki implikasi mendalam yang melibatkan aspek moral dan emosional. Beberapa ahli memberikan interpretasi mengenai makna fras menahan perkataan ini, diantaranya Waltke menyatakan bahwa menahan perkataan dalam Amsal menunjukkan penguasaan diri sebagai tanda hikmat sejati. Menurut Waltke, pengendalian lidah adalah refleksi dari karakter seseorang yang hidup dalam takut akan Tuhan. Penguasaan perkataan ini tidak hanya menghindarkan diri dari konflik, tetapi juga menunjukkan kedewasaan rohani.²¹ Sementara Longman menekankan bahwa seseorang yang bijak tidak merasa perlu menunjukkan semua pengetahuannya melalui kata-kata. Sebaliknya, menahan perkataan mencerminkan kemampuan untuk berbicara pada waktu yang tepat dengan kata-kata yang bermakna. Ini sesuai dengan prinsip sastra hikmat yang menghargai komunikasi yang bernas daripada bicara yang berlebihan.²² Hartley menyebutkan bahwa menahan perkataan adalah tanda bahwa seseorang mampu menilai situasi dengan tenang sebelum merespons. Dalam tradisi hikmat Israel, pengendalian lidah sering kali disandingkan dengan pengendalian emosi, menekankan pentingnya ketenangan hati dalam berinteraksi dengan orang lain.²³ Menurut Murphy, menahan perkataan juga mengacu pada kontribusi seseorang dalam menjaga keharmonisan komunitas. Orang yang terlalu banyak berbicara berisiko menimbulkan perselisihan, sedangkan yang mampu menahan diri dalam berbicara berkontribusi pada stabilitas hubungan sosial.²⁴ Bartholomew dan O'Dowd juga mencatat bahwa prinsip menahan perkataan ini tetap relevan dalam konteks komunikasi modern. Mereka menggarisbawahi bahwa penggunaan kata-kata yang bijak, terutama dalam budaya yang sering kali mendorong komunikasi impulsif, adalah tanda hikmat praktis dan rasa hormat kepada sesama.²⁵ Jadi, dapat dijelaskan bahwa menahan perkataan dalam

²⁰ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 1103.

²¹ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 255-256.

²² Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 321.

²³ John E. Hartley, *Proverbs: A Commentary in the Wesleyan Tradition* (Kansas City: Beacon Hill Press, 2015), 85-86.

²⁴ Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 156.

²⁵ Craig G Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Literature: A Theological Introduction* (Grand Rapid Michigan: IVP Academic, 2011), 179-180.

Amsal 17:27 bukan hanya soal berdiam diri, melainkan tindakan yang mencerminkan hikmat, penguasaan diri, dan penghormatan terhadap orang lain. Dalam tradisi hikmat Israel, kebiasaan ini dipandang sebagai tanda hubungan yang mendalam dengan Allah, karena orang bijak tidak hanya berbicara dengan benar, tetapi juga berbicara dengan waktu, isi, dan maksud yang sesuai.

Ketiga, dalam teks ini, muncul dua bentuk pembacaan yang sering ditemukan dalam manuskrip teks Ibrani dalam Alkitab, yaitu *khetib* dan *qere*. Keduanya adalah aspek penting dalam teks Alkitab Ibrani yang mencerminkan perbedaan antara apa yang tertulis dalam teks dan cara teks itu dibaca atau diucapkan. *Khetib* merujuk pada bentuk tulisan asli dalam teks Alkitab. Ini adalah bentuk yang terdapat dalam naskah tertulis dan sering kali menunjukkan cara asli penulis atau tradisi yang lebih awal. Dalam banyak kasus, *khetib* mempertahankan kata-kata atau bentuk gramatikal yang tidak selalu sesuai dengan tata bahasa atau pengucapan modern. Sementara *qere* merujuk pada bentuk bacaan yang diterima, yaitu cara kata-kata dalam teks harus dibaca atau diucapkan. *Qere* ini biasanya ditemukan dalam tanda baca dan catatan marginal pada teks Masora, yang merupakan tradisi vokalisasi dan penafsiran teks Ibrani. Meskipun teks asli (*khetib*) mungkin menunjukkan satu kata atau bentuk, pembaca secara tradisional diinstruksikan untuk membaca kata tersebut dengan cara yang berbeda yang dianggap lebih tepat atau lebih sesuai dengan konteks. Carr menyebutkan bahwa *Khetib* adalah bentuk asli atau historis yang ditemukan dalam teks Alkitab Ibrani. Sebaliknya, *Qere* adalah pembacaan alternatif yang diberikan oleh para Masoret untuk mengoreksi, menjelaskan, atau menggantikan *Khetib* dalam konteks liturgis atau praktis. Sistem ini bertujuan untuk melestarikan teks tradisional sekaligus menyediakan pembacaan yang lebih sesuai dengan konteks linguistik atau teologis.²⁶ Dalam tabel di atas terlihat bahwa teks Ibrani menggunakan kata וָקָר (*veqar*), yang berarti "dingin" atau "tenang." Ini adalah bentuk *khetib* yang dipertahankan dalam teks tertulis. Sementara, bentuk *qere* untuk kata yang tertulis וָקָר (*veqar*) dalam *khetib* adalah וְקָרָה (*yqar*), yang diterjemahkan sebagai "berharga" atau "mulia." Pembaca seharusnya mengucapkannya dengan cara ini meskipun bentuk *khetib* berbeda. Tov menjelaskan bahwa *qere* dan *khetib* sering kali mencerminkan upaya untuk memperbaiki atau menyesuaikan teks dengan interpretasi yang lebih baik atau lebih sesuai dengan praktik keagamaan yang lebih luas.²⁷ Hampir semua terjemahan sepakat menggunakan bentuk *kehtib* yang terjemahannya lebih bisa diterima dan dipahami, yaitu וָקָר (*veqar*), yang berarti "dingin" atau "tenang." Sehingga dalam kaitan dengan makna teks yang ada וְקָרָה (וְקָרָה) diterjemahkan sebagai "roh yang dingin atau roh yang tenang."²⁸

Keempat, kata penting yang juga menjadi sorotan dalam ayat ini adalah (תְּבִינָה – *těvūnāh*). Kata ini diterjemahkan sebagai "pengertian," "pemahaman," atau "wawasan mendalam." Kata ini berakar dari

²⁶ David M. Carr, *AN INTRODUCTION TO THE OLD TESTAMENT* (Main Street Maiden USA: Wiley Blackwell Publications, 2010), 33-53.

²⁷ Emanuel Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research- Completely Revised and Expanded*, 3rd ed. (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015), 63-64.

²⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019), 335.

akar kata *בִּינָה* (*bîn*), yang berarti "memahami" atau "memperhatikan dengan cermat."²⁹ Dalam konteks Amsal 17:27, kata ini terkait erat dengan karakteristik seseorang yang bijak dan mampu mengendalikan dirinya, khususnya dalam perkataan. Menurut Waltke makna kata ini merujuk kepada kemampuan untuk memahami situasi secara mendalam dan menerapkannya dalam tindakan yang bijak. Kata ini sering kali digunakan dalam literatur hikmat untuk menggambarkan kebijaksanaan praktis yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap kehendak Tuhan dan realitas hidup.³⁰ Longman juga menjelaskan bahwa *těvûnāh* menekankan bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan moral dan spiritual. Ini mencerminkan seseorang yang tenang dan bijaksana, yang mampu memilih kata-kata dengan hati-hati.³¹ Berbagai versi terjemahan menginterpretasikan kata ini secara berbeda, misalnya KJV: "Orang yang berakal budi adalah orang yang memiliki roh yang luar biasa." Versi NAS dan RSV menerjemahkannya: "Orang yang memiliki roh yang tenang adalah orang yang berpengertian." Versi NET menulis: "orang yang tetap tenang adalah orang yang cerdas." Selanjutnya versi NIV: "Siapa pun yang berpengertian, ia akan menjadi orang yang sabar." Terjemahan BIS juga menulisnya "Orang yang bijaksana selalu tenang." Terjemahan asli dari teks ini mencatat, roh yang dingin (tenang) adalah roh seorang yang berpengertian. Seluruh terjemahan merujuk kepada sebuah dampak signifikan ketika seseorang memiliki roh yang tenang (luar biasa – KJV), maka orang itu menjadi orang yang bijaksana dan berpengertian. Bartholomew mencatat bahwa kata ini menunjukkan pengendalian diri yang dipadukan dengan kekuatan spiritual yang mendalam, yang memungkinkan seseorang untuk tetap tenang bahkan dalam situasi sulit.³² Whybray juga menjelaskan bahwa penggunaan *těvûnāh* dalam Amsal menyoroti pentingnya pengendalian diri sebagai ciri khas orang bijak. Pengendalian kata-kata dan tindakan adalah manifestasi luar dari hikmat yang ada dalam hati seseorang.³³ Jadi, penggunaan kata *těvûnāh* dalam Amsal 17:27 menggambarkan kualitas seseorang yang memiliki wawasan mendalam dan pengendalian diri yang tenang. Berbagai terjemahan menyoroti aspek-aspek berbeda dari makna ini, termasuk pengendalian emosi, ketenangan, dan keunggulan moral. Kata ini menempatkan kebijaksanaan bukan hanya sebagai konsep intelektual, tetapi sebagai tindakan nyata yang mencerminkan hubungan dengan Allah dan tanggung jawab dalam relasi sosial.

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 386.

³⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2014), 29.

³¹ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 317.

³² Craig G. Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Proverbs and Ecclesiastes* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2014), 86-87.

³³ R. Norman Whybray, *The Book of Proverbs: A Survey of Modern Studies* (Leiden-New York-Kohl: Brill Academic Publisher, 2019), 45-47.

Analisis Struktur Paralelisme Amsal 17:27

Dalam literatur hikmat Ibrani, paralelisme sinonim terjadi ketika dua baris atau klausa menyampaikan ide serupa dengan cara yang berbeda, biasanya untuk memperkuat pesan.³⁴ Bentuk paralelisme sinonim bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Paralelisme Sinonim Amsal 17:27

<i>Stich A</i>	Dia yang menahan perkataannya	frase a
	memiliki pengetahuan,	frase b
<i>Stich B</i>	dia yang jiwanya dingin	frase a'
	memiliki pengertian.	frase b'

Dapat dijelaskan berdasarkan tabel di atas, bahwa Amsal 17:27 bentuk paralelisme sinonim di mana frase a “menahan perkataan” sinonim dengan frase a’ “jiwanya dingin” dan frase b “memiliki pengetahuan” sinonim dengan frase b’ “memiliki pengertian.”

Hubungan Sinonim Antara Frase a dan a'

Frase a “menahan perkataan” menggambarkan tindakan pengendalian diri secara verbal, suatu kebiasaan orang bijak yang menunjukkan kehati-hatian dalam berbicara. Dalam konteks hikmat, kontrol atas perkataan adalah tanda seseorang yang memahami situasi dan bertindak dengan bijak (lih. Ams. 10:19). Sementara frase a’ “jiwa yang dingin” merupakan sinonim konseptual yang memperluas pengendalian diri dari dimensi verbal ke dimensi emosional. Seorang yang “berjiwa dingin” adalah orang yang tetap tenang dan tidak mudah terganggu oleh situasi dan kondisi yang memancing emosi. Penelitian dari Poole, Park dan Kartika menekankan betapa pentingnya keteladanan seorang gembala sebagai murid Kristus. Jaminan murid Kristus telah memberikan implikasi yang kuat sebagai murid Kristus yang memiliki nilai-nilai kebenaran akan mengembangkan kualitas seorang gembala untuk tidak terpengaruh dan terpancing dengan situasi dalam jemaat yang memunculkan emosi.³⁵ Oleh sebab itu, Pattinaja, dkk dalam penelitiannya menawarkan tiga implementasi dalam manajemen konflik yaitu: (1). Berusaha agar jangan marah; (2). Jangan frustrasi dengan situasi dan kondisi yang ada; (3). Jangan terpengaruh dengan kondisi yang ada. Ketiga pilihan ini merujuk kepada pengendalian diri yang baik dalam berkata-kata. Sebab berkata-kata yang keliru akan sangat mudah dalam membangkitkan emosi dan perdebatan yang

³⁴ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.

³⁵ Ian Poole, Sarah Park, and Eti Wartika, “The Integrity of a Disciple of Christ in Shepherding the Congregation,” *Saint Paul’S Review* 4, no. 1 (2024): 1–15.

terjadi.³⁶ Koptak menulis nasihat ini menunjukkan dua tanda dari seseorang yang telah memiliki “pengetahuan dan pengertian,” yaitu bahwa seseorang akan mengatur kata-kata dan temperamennya. Hal-hal ini memberikan gambaran seseorang yang tahu kapan waktu terbaik untuk menahan kata-kata dan mengendalikan respons terhadap kemarahan. Koptak melanjutkan bahwa “menahan perkataan” merupakan simbol dari kemampuan seseorang menahan diri yang bersumber dari “roh yang dingin atau tenang.” Seringkali para penafsir menyebutnya dengan “jiwa yang sejuk.”³⁷ Waltke menjelaskan bahwa Orang Mesir menggunakan kata "panas" dan "dingin" dalam pengertian metaforis untuk menggambarkan dua tipe kepribadian yang berbeda. Kata “dingin” mewakili orang yang memiliki roh yang baik, tenang, tidak memihak, dan yang berbicara dengan bijaksana. Kebalikannya adalah orang yang dikuasai oleh yang panas dan penuh dengan kebencian (lih. Ams. 15:18).³⁸ Berjiwa dingin atau memiliki roh yang dingin mengacu pada pengendalian emosi atau ketenangan batin.

Hubungan Sinonim Antara Frase b dan b'

Frase “mengetahui pengetahuan” menekankan pemahaman intelektual dan wawasan seseorang yang mendalam terhadap prinsip-prinsip kehidupan. Dalam sastra hikmat, pengetahuan sering kali berakar pada rasa takut akan Tuhan (lih. Ams. 1:7). Sedangkan frase “memiliki pengertian” sementara menggambarkan kualitas seseorang yang juga memiliki pengertian dan memahami, bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Waltke dan Silva menjelaskan peribahasa ini berkaitan dengan perkataan. Frase “orang yang berpengetahuan” adalah sinonim dari “orang yang berpengertian.” Kesamaan ini menekankan kedewasaan seseorang dalam menguasai diri dan mengetahui kapan waktu untuk menahan perkataannya adalah bukti dari kedalaman pengetahuan dan pengertian yang dimilikinya. Orang yang pengetahuan dangkal dan tak berpengertian biasanya akan berbicara dan terus berkata-kata untuk menarik perhatian kepada dirinya sekalipun terkadang yang diucapkannya “kata-kata kosong.”³⁹ Hubungan dari pengetahuan intelektual (*dā'at*) dan pengertian praktis (*těvúnāh*) saling melengkapi. Pengetahuan yang sejati diwujudkan dalam aplikasi yang bijaksana. Whybray menjelaskan bahwa paralelisme ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga mencakup tindakan moral.⁴⁰ Memiliki pengetahuan adalah manifestasi hikmat mendalam, di mana implementasi jelasnya adalah bahwa seorang yang bisa menahan kata-kata adalah tanda orang bijak yang memiliki hikmat.

³⁶ Aska Aprilano Pattinaja et al., “Manajemen Konflik Terhadap Emosional Dan Implikasinya : Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37 : 8,” *Jurnal Saint Paul's Review* 4, no. 1 (2024): 16–33.

³⁷ Paul Koptak E, *PROVERBS - The NIV Application Commentary* (Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013), 472.

³⁸ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 327-328.

³⁹ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 328.

⁴⁰ Norman Whybray, *The Book of Proverbs: A Survey of Modern Studies*, 45.

Jadi ide dalam paralelisme sinonim yang ditekankan oleh penulis adalah kebijaksanaan yang terwujud dalam tindakan kontrol diri, baik secara verbal (menahan diri dalam berkata-kata) (baris 1) maupun menguasai diri menghadapi emosional (baris 2). Paralelisme sinonim dalam Amsal sering digunakan untuk memperkuat pesan inti bahwa hikmat adalah kendali yang terukur, baik dalam kata maupun dalam tindakan. Kesejajaran sinonim ini menggambarkan dua sisi kebijaksanaan yang saling melengkapi: kecerdasan intelektual dan pengendalian diri emosional.⁴¹

Analisis Penjajaran (Juxtaposition)

Kata *Juxtaposition* adalah istilah yang sering digunakan dalam literatur, seni, dan analisis Alkitab untuk menggambarkan peletakan dua ide, kata, atau gambar berdampingan untuk menyoroti perbedaan, persamaan, atau hubungan di antara keduanya. Dalam konteks studi biblika, juxtaposition digunakan untuk menyampaikan atau memperdalam makna teks melalui perbandingan atau kontras. Alter, menjelaskan bahwa *juxtaposition* adalah teknik sastra yang sering digunakan dalam Alkitab untuk memperlihatkan kontras moral, spiritual, atau teologis antara karakter atau peristiwa. Menurutnya, juxtaposition membantu pembaca merenungkan perbedaan besar antara hal-hal seperti kebijaksanaan dan kebodohan, kesalehan dan dosa.⁴² Penjajaran dalam ayat ini muncul melalui kontras implisit antara orang bijak dan orang bodoh yang tidak disebutkan secara eksplisit tetapi tetap dimaksudkan. Longman menyebut *juxtaposition* sebagai salah satu alat penting dalam literatur hikmat untuk memperkuat pesan melalui kontras atau paralel. Misalnya, *juxtaposition* antara orang bijak dan orang bodoh adalah tema yang berulang dalam Amsal, yang membantu pembaca memahami konsekuensi praktis dari setiap pilihan.⁴³ Dengan menggambarkan sifat-sifat orang bijak, ayat ini secara tidak langsung menyoroti perilaku negatif yang berlawanan, seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Penjajaran (*Juxtaposition*) Amsal 17:27

Stich	Frase	Kontras	Penjelasan
A	Menahan perkataan	Banyak berbicara atau suka berbicara	Berhubungan dengan pengendalian diri dalam berbicara (lih. Ams. 10:19).
B	Berjiwa dingin	Amarah atau ketidaksabaran	Berhubungan dengan ketenangan emosional (lih. Ams.14:17).

⁴¹ Tremper Longman III, *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*, 325.

⁴² Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 2015), 72-73.

⁴³ Tremper Longman III, *How to Read Proverbs* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2009), 101-102.

Berdasarkan tabel diatas bisa dijelaskan bahwa pada baris pertama, dalam frase “menahan perkataan” menyimbolkan kebijaksanaan dalam berbicara. Sebuah tindakan fisik untuk pendendalian diri dalam berbicara. Hal ini sangat kontras dengan banyak bicara atau suka berbicara. Demikian juga pada baris kedua dalam frase “berjiwa dingin” berfokus kepada ketenangan secara emosional. Ketenangan secara emosional memungkinkan seseorang berhati-hati dalam berbicara dan tetapi mampu menguasai diri.

Hubungan Antara Frase Juxtaposition

Hubungan pertama yang terbentuk antara frase “menahan perkataan” dan “jiwa yang dingin” menunjukkan hubungan antara kontrol verbal dan ketenangan emosional. Menahan perkataan adalah tindakan yang mencerminkan stabilitas batin, yang tidak mungkin tercapai tanpa ketenangan jiwa. Bartholomew menyebutkan bahwa *juxtaposition* mengajarkan bahwa hikmat sejati mencakup kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan kata-kata, sehingga menciptakan keharmonisan dalam hubungan antarindividu.⁴⁴

Hubungan kedua yang terbentuk antara frase “memiliki pengetahuan” dan “memiliki pengertian” di mana pengetahuan (*dā‘at*) lebih cenderung merujuk kepada wawasan intelektual, sedangkan pengertian (*tēvûnāh*) adalah kemampuan untuk menerapkan wawasan intelektual tersebut dalam kehidupan praktis. Penjajaran ini menegaskan bahwa kebijaksanaan mencakup aspek kognitif dan moral. Fox menjelaskan bahwa *juxtaposition* ini menggambarkan progresi antara memiliki informasi yang benar (pengetahuan) dan menggunakannya untuk hidup secara bijak (pengertian). Ini menunjukkan bahwa keduanya saling mendukung.⁴⁵

Dengan menempatkan konsep-konsep ini secara berdampingan, maka nasihat dalam Amsal 17:27 sementara menekankan bahwa pengendalian diri dalam tindakan dan emosi adalah ciri utama kebijaksanaan. Alter, menyebutkan bahwa paralelisme dan juxtaposition dalam sastra hikmat digunakan untuk menciptakan resonansi makna yang lebih dalam. Ayat-ayat seperti ini memaksa pembaca untuk merenungkan hubungan antara pikiran, emosi, dan tindakan.⁴⁶ Murphy mencatat, bentuk paralelisme sinonim dan penjajaran (*juxtaposition*) yang terdapat dalam teks ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk menilai dirinya sendiri dari setiap tindakan yang diambil dan kedewasaan emosional untuk menahan diri dari keheheningan. Hal ini dapat menjadi tanda bagi orang bijak yang mengukur perkataan mereka (lih. Ams. 10:19), atau orang bodoh yang tidak memiliki apa-apa untuk dikatakan (Ams. 17:28). Pemarah dalam NIV secara harfiah berarti "sejuk jiwanya" (*Kethib*). Orang seperti itu dengan dingin dan tenang mempertimbangkan suatu situasi dan menimbang apa yang apa yang harus

⁴⁴ Bartholomew and O’Dowd, *Proverbs and Ecclesiastes*, 89.

⁴⁵ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 684.

⁴⁶ Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)* (New York: Basic Books, 2019), 152-153.

dikatakan. Frasa ini mirip dengan "lambat marah" (lih. Ams. 15:18; 16:32), yang lawannya adalah "cepat marah/semangat" (lih. Ams. 14:17, 29).⁴⁷

Juxtaposition dalam ayat ini memperlihatkan bahwa tindakan eksternal (menahan perkataan) tidak dapat dipisahkan dari kondisi internal (jiwa yang tenang). Amsal 17:27 mengajarkan bahwa hikmat mencakup seluruh aspek keberadaan manusia: cara berpikir, merasakan, dan bertindak. *Juxtaposition* ini menekankan pentingnya keseimbangan antara semua dimensi tersebut. Pengendalian perkataan dan emosi sangat relevan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmoni sosial. Amsal 17:27 menggunakan paralelisme sinonim untuk menekankan kesatuan antara tindakan (menahan perkataan) dan sifat (berjiwa dingin) sebagai tanda hikmat. Penjajaran atau *juxtaposition* dengan perilaku yang berlawanan secara implisit mendorong pembaca untuk menghindari kebodohan dan mengejar pengendalian diri sebagai ekspresi hikmat sejati. Ini selaras dengan tradisi hikmat Ibrani, yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan praktis.

Nasihat Bagi Orang Percaya Agar Bijak Dalam Berkata-Kata

Kebijaksanaan dalam berkata-kata adalah salah satu kualitas penting yang ditekankan dalam banyak ajaran Alkitab. Kata-kata memiliki kekuatan untuk membangun atau meruntuhkan, membawa damai atau konflik. Dalam Amsal 17:27, nasihat ini ditekankan dengan menggambarkan ciri-ciri seseorang yang bijak melalui pengendalian perkataan dan emosinya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka penelitian ini menemukan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang percaya dalam kaitan dengan memiliki pengetahuan dan pengertian untuk menguasai diri dalam berkata-kata, yaitu:

Pertama, Menahan Diri dalam Berkata-Kata. Menahan diri dalam berkata-kata adalah tanda pengendalian diri yang menunjukkan tingkat kebijaksanaan seseorang. Hal ini berarti seseorang tidak berbicara secara sembarangan, melainkan memilih kata-katanya dengan hati-hati. Menahan perkataan tidak berarti diam sepenuhnya, melainkan berbicara pada saat yang tepat dan dengan cara yang benar. Orang yang bijak memahami kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan. Sikap ini menghindarkan seseorang dari salah paham dan konflik yang tidak perlu. Ketika seseorang menahan diri dalam berkata-kata, ia mampu menciptakan suasana yang tenang dan damai, baik dalam hubungan personal maupun komunitas. Sebaliknya, ucapan yang tidak terkendali sering kali memperburuk situasi, dan menjadi sandungan bagi orang lain. Amsal dengan jelas menasihati bahwa pengendalian kata-kata yang lembut dapat meredakan konflik, sedangkan perkataan kasar dapat memperburuk situasi (Ams. 15:1). Begitu juga dengan nasihat dalam Amsal 10:19, yang menekankan pentingnya membatasi jumlah kata yang diucapkan untuk menghindari dosa atau kesalahan. Justru orang yang menahan perkataannya

⁴⁷ Roland E Murphy, *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*, ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston (Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019), 105.

adalah orang yang berakal budi. Demikian juga amsal menulis mengontrol ucapan dapat melindungi seseorang dari bahaya, sementara kata-kata yang sembarangan akan membawa seseorang kepada kehancuran (Ams. 13:3). Beberapa nasihat Amsal telah memberikan pemahaman akan pentingnya faktor ini karena memberikan kesadaran waktu dan tempat yang tepat bagi seseorang untuk berbicara. Kecenderungan orang yang cakap dalam berbicara akan suka memonopoli pembicaraan dan tidak memberikan kesempatan untuk mendengar orang lain berbicara.

Kedua, Pengendalian Emosi. Pengendalian emosi adalah aspek mendalam yang mendasari kemampuan untuk menahan diri dalam berkata-kata. Jika hati seseorang penuh dengan kemarahan atau kekesalan, maka kata-katanya sering kali menjadi kasar dan merugikan. Oleh karena itu, mengendalikan emosi adalah langkah penting untuk berbicara dengan bijak. Kesabaran ditunjukkan melalui temperamen yang tenang, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang benar bukan hanya tentang apa yang dikatakan tetapi juga bagaimana emosi dikelola. Itulah sebabnya sebagai orang benar harus menjaga kontrol atas dirinya sendiri dari setiap tawaran emosi yang meledak (Ams. 29:11). Emosi yang tidak terkontrol dengan baik akan berimbas kepada kata-kata yang dikeluarkan, sebaliknya emosi yang bisa dikontrol dengan baik akan menjadikan seseorang tetap menguasai diri dalam berkata-kata. Apa yang keluar dari mulut seseorang sering kali mencerminkan keadaan batinnya. Orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya cenderung mengucapkan kata-kata yang menyakitkan, bahkan mungkin menyesalinya kemudian. Sebaliknya, orang yang tenang dapat berpikir jernih dan memilih kata-kata yang membangun. Pengendalian emosi membutuhkan kesadaran dan latihan. Jika orang percaya, berada dalam situasi yang memancing amarah, maka langkah praktis yang bisa dilakukan adalah dengan berdoa, merenungkan Firman Tuhan, atau memilih untuk tidak segera merespons agar tidak terjebak dalam ucapan yang tidak bijak. Amsal 14:29 telah menekankan bahwa kesabaran adalah tanda pengertian yang baik, sebaliknya cepat marah memperlihatkan kekurangan kebijaksanaan. Dengan kata lain, nasihat ini berbicara mengenai kesabaran sebagai nilai karakter yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya, sebab penguasaan diri yang baik dalam kesabaran menunjukan kekuatan yang lebih hebat dari sekedar kekuatan fisik (Ams. 16:32).

Ketiga, Bijaksana dalam berkata-kata. Bijaksana dalam berkata-kata melibatkan lebih dari sekedar menahan diri atau mengendalikan emosi. Ini berarti memahami dampak dari setiap kata yang diucapkan dan menggunakan ucapan untuk membangun, menghibur, atau membawa pengertian. Bijaksana dalam berkata-kata mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penuh kasih, dan mendorong orang lain untuk bertumbuh. Orang yang bijaksana menggunakan kata-katanya untuk mendamaikan konflik, memberikan nasihat yang baik, dan menguatkan hati orang lain. Setiap orang membutuhkan hikmat dalam berkomunikasi. Orang yang bijak mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, situasinya, dan tujuan ucapannya. Dengan kata lain, ia tidak berbicara asal-asalan, melainkan dengan hikmat yang diperoleh dari pengalaman dan pengajaran rohani. Amsal 15:1 menulis “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan amarah.” Kata-kata

yang lembut lahir dari hikmat dan kebijaksanaan. Perkataan yang seperti ini akan dapat meredakan konflik, sedangkan kata-kata yang kasar dan jahat memperburuk situasi. Bijaksana juga mendorong seseorang untuk memberikan jawaban yang tepat pada waktunya (Ams. 15:23). Perkataan yang disampaikan pada waktu yang tepat akan membawa sukacita dan berdampak positif bagi orang lain.

Simpulan

Bijak dalam berkata-kata merupakan hal mutlak yang harus diterapkan oleh setiap orang percaya. Kemampuan berbicara yang baik dan benar menjadikan hidup orang percaya berdampak dan menjadi teladan. Tiga nasihat yang ditemukan dalam penelitian ini, mengenai menahan diri dalam berkata-kata, pengendalian emosi, dan kebijaksanaan dalam berbicara adalah kualitas yang harus dimiliki setiap orang percaya. Ketiganya saling berkaitan, karena kontrol terhadap emosi mendasari kemampuan untuk menahan perkataan, sedangkan kebijaksanaan membimbing seseorang dalam memilih kata yang tepat. Dengan menghayati nasihat ini, seseorang dapat menjadi pembawa damai yang mencerminkan karakter Kristus dalam perkataannya. Kata-kata bijak tidak hanya membangun hubungan yang harmonis tetapi juga menunjukkan kedewasaan iman dan penguasaan diri yang sejati. Penelitian ini memberikan rekomendasi terhadap penelitian berikutnya dengan meneliti nasihat amsal dalam kumpulan Amsal 10-22 mengenai hidup dalam kesetiaan dan kesabaran sebagai kualitas karakter orang percaya yang harus diperhatikan.

Daftar Pustaka

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*. New York: Basic Books, 2019.
- Bartholomew, Craig G., and Ryan P. O'Dowd. *Proverbs and Ecclesiastes*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2014.
- Bartholomew, Craig G., and Ryan P. O'Dowd. *Old Testament Literature: A Theological Introduction*. Grand Rapid Michigan: IVP Academic, 2011.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2015. www.eermans.com.
- . *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2014.
- Carr, David M. *AN INTRODUCTION TO THE OLD TESTAMENT*. Main Street Maiden USA: Wiley Blackwell Publications, 2010.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ellen F. Davis. "Surprised by Wisdom: Preaching Proverbs." *Interpretation: A Journal of Bible and*

- Theology* 63, no. 3 (2009): 264–77. <https://doi.org/10.1177/002096430906300305>.
- Fox, Michael V. “Concepts of Wisdom in the Book of Proverbs.” In *Birkat Shalom*, edited by Chaim Cohen, Victor Avigdor Hurowitz, Avi M. Hurvitz, Yochanan Muffs, Baruch J. Schwartz, and Jeffrey H. Tigay, 93:381–98. University Park, USA: Penn State University Press, 2008. <https://doi.org/10.1515/9781575065908-031>.
- . “Ethics and Wisdom in the Book of Proverbs.” *Hebrew Studies* 48, no. 1 (2007): 75-88.
- Gordon D, Fee, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Oxford England: Oxford University Press, 2014.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2022.
- John E. Hartley. *Proverbs: A Commentary in the Wesleyan Tradition*. Kansas City: Beacon Hill Press, 2015.
- Kidner, Derek. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Downers Griver, Illinois: InterVarsity Press, 2016.
- Koptak E, Paul. *PROVERBS - The NIV Application Commentary*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2013.
- Longman III, Tremper. *Wisdom Literature: An Introduction*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 2008.
- McLaughlin, John L. “1 Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs.” In *Religions and Education in Antiquity*, 61:29–54. Leiden Netherland: BRILL, 2018. https://doi.org/10.1163/9789004384613_003.
- . “Wisdom from the Wise: Pedagogical Principles from Proverbs.” In *Religions and Education in Antiquity*, edited by Alex Damm, 29–30. Leiden Netherland: BRILL, 2018. <https://doi.org/10.1163/9789004384613>.
- Michael V. Fox. *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Murphy, Roland E. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr, and Robert K. Johnston. Grand Rapid Michigan: Baker Books, 2019.
- Norman Whybray, R. *The Book of Proverbs: A Survey of Modern Studies*. Leiden-New York-Kohl: Brill Academic Publisher, 2019.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Alnodus Jamsenjós Indirwan Ziliwu, Elister Kulka, and Meyut Soll. “Manajemen Konflik Terhadap Emosional Dan Implikasinya : Studi Eksegesis Berdasarkan Mazmur 37 : 8.” *Jurnal Saint Paul’s Review* 4, no. 1 (2024): 16–33.
- Phillips, John. *Exploring Proverbs: Volume 2*. Grand Rapid Michigan: Kregel Publications, 2008.
- Poole, Ian, Sarah Park, and Eti Wartika. “The Integrity of a Disciple of Christ in Shepherding the

- Congregation.” *Saint Paul’S Review* 4, no. 1 (2024): 1–15.
- Robert Alter. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2015.
- Roland E. Murphy. *Proverbs - World Bible Commentary*. 22th ed. Nashville: William B. Erdmans Publishing Company, 2018.
- Sualang, Farel Yosua. “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>.
- Tov, Emanuel. *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research- Completely Revised and Expanded*. 3rd ed. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2015.
- Tremper Longman III. *How to Read Proverbs*. Downers Grover, Illinois: InterVarsity Press, 2009.
- . *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2017.
www.bakeracademic.com.
- W. Keyburn, and E. Fry. *A Handbook on Proverbs*. United Bible Societies, 2000.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.